INSTITUT FLSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
JURNAL AKADEMIKA

<http://ejournal.iftkledalero.ac.id/index.php/akd/index>

Transformasi Religius di Era Kejayaan *Artificial Intelligence* : Menjembatani Spiritualitas Agama dengan Teknologi untuk Masa Depan Agama

Fidelis Roy Maleng^{1*}; Dominikus Zinyo Darling²

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Pos-el: ...gmail.com

Diajukan: October, 2020; **Direview:** Oktober; **Diterima:** November 11, 2020; **Dipublis:** December, 2020

Abstrak: Diskusi seputar kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) saat ini mencuat di ruang publik. Sebagai suatu terobosan baru dalam sejarah peradaban manusia, AI dengan cepat masuk dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Berkembang di era *industry 4.0* yang sarat dengan kemajuan teknologi memungkinkan dirinya bisa dijadikan candu bagi kehidupan manusia modern. Jika tidak digunakan, kehidupan itu akan mati. Hal ini mengingatkan penulis akan masa kejayaan agama berabad-abad lalu, saat dimana agama memainkan peran besar dalam kehidupan manusia. Agama melalui nilai-nilai religiusnya menjadi standar dalam menentukan kedekatan manusia dengan Yang Ilahi. Selain itu, melalui caranya masing-masing agama-agama berusaha mengkontekstualkan nilai religius untuk menarik minat manusia. Kemajuan AI yang seolah-olah menutup eksistensi agama, seharusnya membuka kesadaran baru dalam agama untuk merangkul AI sebagai partner yang saling menghidupkan, sehingga relasi keduanya memungkinkan kesempatan untuk membentuk kemajuan yang sehat. Kolaborasi AI dan agama akan membantu agama tetap eksis di setiap zaman serta AI tidak akan dijadikan kambing hitam berbagai perubahan yang mengganggu stabilitas sosial masyarakat pada umumnya dan agama khususnya. AI menjadi agen pendukung Transformasi religius demi masa depan agama yang tetap menjadi sumber nilai-nilai spiritual. Penulis merasah perlu mengkaji hal ini demi agama masa depan yang tidak mendominasi ataupun didominasi kemajuan kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Transformasi religius, *artificial intelligence*, spiritualitas, agama.

Pendahuluan

Kehadiran AI dalam kehidupan masyarakat hari ini serentak menghadirkan dua reaksi publik yang berbeda, antara khalayak yang menerima itu sebagai suatu kebaikan serta khalayak yang melihatnya sebagai suatu bencana. Jika baik menerima maupun menolak kehadiran AI tidak merupakan tanggapan yang memuaskan maka jalan satu-satunya adalah berjuang mentransformasikan dunia. Akan tetapi sangatlah mustahil jika kita mentransformasikan dunia itu tanpa menerima dulu tantangan yang dia berikan. Memahami AI beserta tantangan dan peluangnya menuntut kita untuk harus bersedia bergaul dengan dunianya. AI adalah ambivalen sifatnya, bukan musuh begitu saja, bukan sahabat begitu saja.

Dihadapan AI agama menjadi pilihan bijak yang dapat dipakai untuk memaknai kemajuan. Dalam proses pemaknaan itu, agama mesti konsisten dan sadar akan eksistensinya. Sebab jika agama

terlena dengan kemajuan, ikut terbawa arus perkembangan tanpa kendali pada dirinya, bukan tidak mungkin argumentasi Nietzsche¹ tentang kematian Tuhan akan terjadi.

Akibat dari semua itu, manusia akan menghadapi suatu keadaan krisis spiritual karena kemajuan dalam dimensinya tidak memberikan kebahagiaan batin dan rasa aman, kehidupan hanya dipenuhi ketakutan akan jauh dari makna. Friedrich Schumacher dalam bukunya *A Guide For The Perplexed* sebagaimana dikutip oleh Rumadani Sagala, mengatakan bahwa selama ini orang baru sadar jika segala krisis-baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan-justro berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap Yang Maha Kuasa². Abdul Muhaya menambahkan, krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia itu sendiri³.

Antisipasi terhadap kemungkinan kehilangan nilai-nilai spiritual di tengah laju kemajuan zaman semestinya menyadarkan agama akan suatu kesadaran baru bahwa ia harus merangkul teknologi, dalam hal ini AI sebagai partner kerja. Kolaborasi agama dan AI menjadi jembatan penghubung nilai-nilai spiritual untuk tetap memberi makna kepada orang-orang yang mengonsumsi maupun memproduksi teknologi agar disamping AI sebagai pembantu manusia dalam berbagai kerumitan kerjanya agama tetap menjadi tempat untuk memaknai eksistensi. Semaju apapun inovasi teknologi ia tidak dapat menjadi sumber-sumber makna, serta seeksis apapun agama di setiap zaman kemajuan akan tetap diukur melalui perubahan gaya hidup, pengetahuan, teknologi, serta perubahan nilai dalam tata-tatanan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, diskusi yang mewarnai dunia akademis dan religius atas tanggapan kehadiran AI yang dicurigai melunturkan nilai-nilai spiritual sangatlah pantas untuk diprediksi dan tanggap secara serius. Tanggapan yang lahir mesti membawa kita pada suatu mentalitas yang jauh lebih terbuka, lebih hermeneutis dan kurang dogmatis. Mentalitas seperti ini hendaknya bisa menciptakan paham tentang agama dan AI yang dapat menarik satu sama lain kepada dunia yang lebih luas, dunia yang memungkinkan kedua-duanya dapat berkembang ke arah yang positif dan konstruktif.

Penulis telah menyebutkan bahwa konsep kolaborasi agama dan AI akan menjadi jembatan penghubung yang baik antara nilai-nilai spiritual dan nilai material yang sejauh ini ditawarkan AI kepada manusia. Kolaborasi tersebut diharapkan bisa menciptakan paham baru di dalam kehidupan beragama, yaitu agama yang tanggap zaman, agama tidak terbawa arus perkembangan juga tidak secara ekstrim memaksakan pahamnya kepada dunia. Untuk memahami kenyataan ini, penulis menggunakan istilah transformasi religius di era AI, yaitu suatu perubahan praktik keagamaan yang terbuka terhadap kemajuan yang lebih baru, tetapi sekaligus juga memanfaatkan kemajuan itu sebagai instrumen yang meneguhkan komitmen dalam kehidupan beragama. Bagaimanapun juga hubungan agama dan teknologi AI adalah esensial agar iman pantas dihayati dan relevan sekaligus bagi tiap generasi yang hidup dalam suatu visi tertentu tentang dunia.

¹ Mochammad Aldi Maulana Adha, "Apa yang Nietzsche Maksud Ketika Mengatakan "Tuhan telah Mati?" dalam <https://lsfdiscourse.org/apa-yang-nietzsche-maksud-ketika;mengatakan-tuhan-telah-mati/>, diakses pada 21 September 2023.

²Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan, Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), hlm. 3.

³ *Ibid.*, hlm. 4.

AGAMA DAN SPIRITUALITAS MANUSIA

Agama dan Pembangunan Serta Pemeliharaan Dunia

Setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunia. Agama disinyalir memiliki posisi yang tersendiri dalam usaha ini. Agama sejak awal menjadi salah satu tempat dimana kualitas peradaban dunia berkembang. Aktivitas pembangunan dunia manusia adalah aktivitas manusia sendiri yang dilakukan secara kolektif, mengingat manusia sebagai binatang sosial (*homo socius*). Membangun suatu dunia yang harmonis di tengah masyarakat yang plural merupakan suatu hal yang sangat susah, maka diperlukan suatu sarana yang berbau masyarakat dalam usaha membangun dunia. Sarana-sarana yang lahir dari usaha pembangunan dunia adalah kebudayaan yang kemudian dikristalisasi dalam agama (agama adalah bagian terdalam dari kebudayaan). Dalam suatu keagamaan manusia mengeksternalisasi diri dengan menciptakan nilai-nilai yang berlaku universal dan manusia akan merasa bersalah apabila melanggar nilai-nilai itu.⁴

Agama telah memainkan peran strategis dalam usaha membangun dunia. Agama adalah jangkauan terjauh dari eksternalisasi, dari peresapan makna-maknanya sendiri yaitu kedamaian diri dalam realitas sosial. Agama berarti, bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan kedalam totalitas kehidupannya. Dengan kata lain agama merupakan usaha kolektif untuk membayangkan sekaligus menciptakan adanya keseluruhan semesta yang damai, bernilai manusiawi sekaligus surgawi.⁵ Sangatlah jelas bahwa sebagai suatu proyek masyarakat, agama bersama kebudayaan manusia mampu membangun suatu dunia manusia secara holistik.

Suatu dunia yang sudah dibangun secara sosial oleh agama bersama kebudayaan secara inheren adalah rawan akan kehancuran khususnya di bawa perubahan zaman. Sebuah pepatah latin klasik mengatakan: "*Tempus Mutatur Ad Multos Mutatur In Illo*", Waktu itu bergerak dan kita pun ikut berputar di dalamnya. Fenomena ini mengingatkan kita bahwa perubahan itu tidak saja membawa dampak pada individu secara terpisah tetapi juga turut melahirkan peradaban umat manusia. Peradaban manusia khususnya ilmu pengetahuan yang diharapkan oleh dunia adalah suatu peradaban yang menuju kepada kualitas yang lebih baik dan bermutu. Dalam perkembangan selanjutnya agama memiliki andil yang penting dalam peradaban manusia baik perkembangan pola pikir maupun tindakan manusia. Agama sudah menjadi suatu realitas sosial yang menjadi pengatur kegiatan masyarakat manusia (kontrol sosial) yang sangat urgen di era disrupsi ini. Agama dengan tujuannya "melahirkan perdamaian antar pencipta dan ciptaan", berusaha dengan segala kemampuannya menciptakan dan merawat suatu kosmos (dunia) yang sudah dibangunnya.

Berhasil atau tidaknya agama religius mempertahankan eksistensinya sendiri serta keteraturan dunia tidak dapat dilepas-pisahkan dari kemampuannya dalam mempertahankan dan menghidupi nilai-nilai spiritual. Bukan agama namanya jika ia tidak spiritual. Nilai-nilai spiritual yang telah dibungkus dalam ajaran religius sejauh ini menjadi modal utama bagi agama untuk masuk di dalam kebudayaan manusia lalu kemudian membangun dunia masyarakat. Tuhan memang menjadi keutamaan

⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : 1994 : PT.Pustaka LP3S Indonesia), hlm. 12.

⁵ *Ibid.*, hlm. 34-35.

yang dihidupi oleh agama, tetapi untuk membawa umat kepada wawasan tentang Tuhan tidak hanya berasal dari spekulasi abstrak, melainkan mesti dari latihan spiritual dan gaya hidup yang berdedikasi.⁶

Agama yang Menghidupkan Spiritualitas Manusia

Penggunaan istilah spiritualitas dalam masyarakat hampir selalu berkaitan dengan agama. Bahkan tak jarang kita menemukan masyarakat yang membatasi penggunaan istilah spiritualitas pada orang-orang beragama. Keduanya sebenarnya cukup berbeda, namun untuk melihat hubungan antara keduanya kita harus melihat pengertinnya satu per satu. Kamus besar Bahasa Indonesia memberi pengertian kepada agama sebagai suatu sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Yang Mahakuasa serta hubungan antara manusia dan ciptaan lain, sesama dan lingkungan. Agama bisa dilihat sebagai instrumen buatan manusia yang memuat pedoman atau panduan hidup bagi manusia, bagaimana manusia hidup secara layak di dunia ini sekaligus juga memberikan jaminan akan kehidupan yang akan datang.

Sementara itu, spiritualitas berkaitan dengan semangat manusia untuk menemukan tujuan hidupnya, yaitu Yang abadi.⁷ Spiritulaitas menjadi suatu bentuk ekspresi diri manusia terhadap keyakinan atas sesuatu yang lebih tinggi, lebih kompleks dan lebih dari apa yang dapat dilihat dan dirasakan. Menjadi spiritual berarti memiliki arah tujuan yang searah terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan serta kekuatan kehendak manusia untuk mengontrol nafsu duniawinya dan sebaliknya mendekatkan diri pada dimensi ketuhanan, sesama manusia dan alam ciptaan. Spiritualitas sangat berhubungan erat dengan kecendrungan manusia untuk meyakini agama tertentu atau tidak, sebab spirit yang ada di dalam diri manusia selalu membutuhkan ruang untuk menyatakan diri.⁸

Karen Armstrong seorang teolog gereja memberikan dimensi lain dari agama yang hendaknya membuka batas antara agama dan spiritualitas, yakni memberikan penekanan pada nilai spiritual. Beliau memberikan arti pada tugas agama yakni bekerja seni yang bisa membantu manusia untuk bisa hidup secara kreatif dan damai. Dalam artian bahwa agama bisa membawa umatnya pada suatu oase, ketenangan hati dan gembira dengan kenyataan-kenyataan yang tidak mudah dijelaskan seperti kematian, kesedihan, keputusan dan kemarahan pada kekejaman dan ketidakadilan hidup. Dapat dilihat bahwa agama lebih membentuk seperangkat nilai yang sudah dikodifikasi menjadi aturan yang dibuat untuk membantu manusia dalam menemukan tujuan hidupnya, yaitu kedekatan dengan yang ilahi dan ciptaan. Di satu sisi, spiritualitas hanya berkaitan dengan gerakan jiwa yang menuntut manusia untuk menemukan tujuan hidupnya. Hal inilah yang seharusnya membuat agama dan spiritualitas itu selalu ada dan berjalan bersama serta saling melengkapi. Spiritualitas sebagai jiwa dari agama, dan agama yang memberi makna pada nilai spiritual.

Hubungan yang begitu dekat antara agama dengan spiritualitas dalam kehidupan manusia membawa kita pada suatu makna baru yakni istilah spiritualitas agama (*religious spirituality*). Spritualitas agama bisa diartikan sebagai kualitas perasaan, kesadaran manusia-manusia akan tujuan hidupnya serta

⁶ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 431.

⁷ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 64.

⁸ Nasrudin H.Endin dan Ujam Jeanudin, *Psikologi Agama dan Spiritualitas, Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), hlm. 28.

nilai luhur lainnya yang bersumber paada ajaran agama.⁹ Agama bisa dilihat sebagai pedoman yang ideal bagi manusia dalam menjalankan spiritualitasnya, lebih khusus dalam hal merasakan kehadiran Yang Ilahi dalam dirinya. Namun perlu diingat bahwa , semua praktik keagamaan justru akan menjadi sesuatu yang hampa jika tanpa diimbangi dengan spiritualitas yang menjadi jiwa.

ARTIFICIAL INTELLIGENCE, AGAMA DAN SPIRITUALITAS

Artificial Intelligence (AI)

Bagi manusia, bagaimana informasi diterima - dan indra mana saja yang terlibat - berpengaruh terhadap bagaimana informasi tersebut diproses dan diingat. Namun, bagi *artificial intelegence* pembelajaran terjadi karena proses terus menerus untuk mengenali pola, menemukan koneksi, mengembangkan ‘pertanyaan-pertanyaan’, dan menghubungkannya dengan emosi manusia melalui cerita, penyajian data yang telah dianalisa oleh sistem computer dan akurasi jawaban yang tepat.

Ada banyak definisi AI sesuai dengan perkembangan teknologi AI. Defenisi permulaan menurut pencipta (inovasi) teknologi AI, John McCarthy pada 1956, adalah AI sebagai “*the science and engineering of making intelligent machines, especially intelligent computer programs*”.¹⁰ Dengan kata lain, AI membuat program komputer menjadi lebih cerdas. Sedangkan menurut kamus Merriam-Webster, AI adalah “*a branch of computer science dealing with the simulation of intelligent behavior in computers,*” dan juga mengandung “*the capability of a machine to imitate intelligent human behavior*”.¹¹ AI adalah mesin yang memiliki kapabilitas untuk melihat, mendengar, merasakan, mencium bau, menyentuh, berbicara, berjalan, dan bahkan terbang serta belajar secara berkelanjutan. Hematnya, AI mempunyai perilaku yang pandai atau inteligen yang menirukan kapabilitas manusia.

Kecerdasan buatan adalah system berbasis komputer, yang menduplikasi kemampuan paling penting manusia, yaitu berpikir serta mencari sebab dan akibat. Proses berpikir itu mengacu pada teknologi jaringan saraf (*neural network technology*) yang berusaha menstimulasi secara elektronik tentang bagaimana otak memproses informasi melalui jaringan saraf-saraf yang saling terhubung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Responsnya dilatih menggunakan contoh-contoh. Andri Kristanto mendefenisikan kecerdasan buatan (AI) sebagai bagian dari ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia.¹² Agar mesin bisa cerdas (bertindak seperti dan sebaik manusia) maka harus diberi bekal pengetahuan dan kemampuan untuk menalar.

Tujuan utama dari AI adalah memungkinkan komputer untuk memproses informasi, belajar dari pengalaman, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas secara mandiri. AI mencakup berbagai teknik dan pendekatan yang berbeda, diantaranya yang berhubungan adalah pembelajaran melalui mesin atau *machine Learning*. Ini merupakan salah satu aspek paling penting dari AI, yaitu kemampuan komputer untuk belajar dari data tanpa perlu diprogram secara eksplisit. Algoritma pembelajaran mesin memungkinkan sistem untuk

⁹ *Ibid.*, hlm. 30-35.

¹⁰ Pasaribu Manerep dan Albert Widjaja, *artificial Intelegence Perspektif Manajemen Strategis* (Jakarta: penerbit Gramedia, 2022), hlm. 3.

¹¹ Merriam-Webster, “Defenition of Artificial Intelegence” dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/artificial/intelegence/>, diakses pada 12 September 2023.

¹² Andri Kristanto, “*Kecerdasan Buatan*” (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004), hlm. 4.

mengidentifikasi pola dalam data dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.

Sejak beberapa tahun lalu, penggunaan kecerdasan buatan di berbagai bidang makin masif. Hampir semua keputusan bergantung pada kecerdasan buatan. Dampak yang paling signifikan adalah kebutuhan *big data*-data dalam jumlah besar dan memiliki berbagai bentuk-meningkat. AI membutuhkan *big data* agar bisa bekerja. Sebagian orang memang benar-benar ngeri dengan perkembangan ini, tetapi faktanya adalah jutaan orang dengan sukarela menerimanya. Saat ini pun sudah banyak orang menyerahkan privasi dan individualitas dengan melakukan banyak hal dalam hidup secara daring, merekam setiap perbuatan, dan menjadi histeris jika koneksi ke jaringan terputus.¹³ Dalam proses itu, individu akan melambung menjadi bukan apa-apa selain sebuah fantasi religius.¹⁴

Menjelajahi Dampak AI pada Praktik Keagamaan dan Spiritual¹⁵

Seiring dengan kemajuan Kecerdasan Buatan (AI), hal ini berdampak pada praktik keagamaan dan spiritual di seluruh dunia. AI digunakan untuk menciptakan pengalaman spiritual digital, untuk meningkatkan pendidikan agama, dan untuk menciptakan tempat ibadah virtual.¹⁶ Salah satu contoh AI yang digunakan untuk menciptakan pengalaman spiritual adalah proyek “Sutra Digital”. Proyek ini adalah pengalaman realitas virtual yang memungkinkan pengguna menjelajahi teks Hindu kuno, Bhagavad Gita. Pengalaman ini menggunakan AI untuk menciptakan lingkungan interaktif di mana pengguna dapat menjelajahi teks dengan cara yang lebih mendalam. AI juga digunakan untuk meningkatkan pendidikan agama. Misalnya, proyek “Catechism AI” menggunakan AI untuk membuat tutor virtual yang dapat membantu siswa belajar tentang iman Katolik. Tutor yang didukung AI dapat menjawab pertanyaan tentang iman dan memberikan penjelasan untuk topik yang kompleks.

Terakhir, AI digunakan untuk membuat tempat ibadah virtual. Proyek “Gereja Digital” adalah pengalaman realitas virtual yang memungkinkan pengguna menjelajahi gereja virtual. Pengalaman ini menggunakan AI untuk menciptakan lingkungan interaktif di mana pengguna dapat menjelajahi gereja, berdoa, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Seiring dengan kemajuan AI, jelas bahwa AI akan berdampak pada praktik keagamaan dan spiritual.

Peran AI dalam Membentuk Masa Depan Agama dan Spiritualitas

Kecerdasan buatan (AI) memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk masa depan agama dan spiritualitas. AI digunakan untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang dipersonalisasi, memungkinkan individu mengeksplorasi keyakinan mereka dengan cara yang lebih bermakna. Asisten virtual yang didukung AI dapat memberikan bimbingan dan nasihat spiritual yang dipersonalisasi, membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan mereka.

¹³ Yuval Noah Harari, “*Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*” (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 398.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 399.

¹⁵ Neil McArthur, “Gods in the Machine? The Rise of Artificial Intelligence May Result in New Religion” dalam <https://theconversation-com./2023/03/16/Gods-in-the-machine-the-rise-of-artificial-intelligence-may-result-in-new-religion/>, diakses pada 3 Oktober 2023.

¹⁶ Marcin Rfackiewicz, “Artificial Intelligence in Autonomous Religion and Spirituality” dalam <https://ts2-space.com/2023/04/25/en/the-ethics-of-artificial-intelligence-in-autonomous-religion-and-spirituality/>, diakses pada 3 Oktober 2023.

Chatbot berbasis AI juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang topik keagamaan, memberikan cara yang nyaman bagi masyarakat untuk mengakses informasi spiritual.¹⁷ AI juga digunakan untuk menciptakan pengalaman realitas virtual yang mendalam yang memungkinkan pengguna menjelajahi tema keagamaan dan spiritual dalam lingkungan virtual. Pengalaman-pengalaman ini dapat disesuaikan dengan individu, sehingga memberikan pengalaman yang lebih pribadi.

Selain itu, AI digunakan untuk membuat robot keagamaan. Robot-robot ini dirancang untuk berinteraksi dengan manusia dalam konteks spiritual, memberikan bimbingan dan nasihat. Mereka juga dapat digunakan untuk memberikan layanan keagamaan, seperti meresmikan pernikahan atau pemakaman. AI juga digunakan untuk membuat aplikasi keagamaan. Aplikasi ini dapat digunakan untuk memberikan pendidikan agama, memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi keyakinan mereka dengan cara yang lebih interaktif. Seiring dengan terus berkembangnya AI, peran AI akan semakin penting dalam membentuk masa depan agama dan spiritualitas yang selama ini dihidupi oleh agama-agama. Teknologi yang didukung AI akan memungkinkan individu untuk mengeksplorasi keyakinan mereka dengan cara yang lebih bermakna, memberikan bimbingan dan nasihat spiritual yang dipersonalisasi. Ini juga akan memberikan pengalaman realitas virtual yang mendalam, memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi tema keagamaan dan spiritual dalam lingkungan virtual. Terakhir, robot dan aplikasi yang didukung AI akan menyediakan layanan dan pendidikan keagamaan, memungkinkan pengguna mengakses informasi spiritual dengan cara yang nyaman.

Pertimbangan Etis Penggunaan AI untuk Mengembangkan Agama dan Nilai-nilai Spiritual

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk mengembangkan agama dan nilai-nilai spiritual merupakan upaya yang kompleks dan menantang secara etika. Agama berbasis AI berpotensi digunakan untuk menciptakan sistem kepercayaan baru, memberikan panduan kepada individu, dan membentuk cara manusia berinteraksi dengan dunia. Namun, teknologi ini juga menimbulkan sejumlah pertimbangan etis.

Pertama, agama berbasis AI dapat digunakan untuk memanipulasi keyakinan dan perilaku masyarakat. Sistem AI mampu belajar dari data dan dapat digunakan untuk menciptakan agama yang disesuaikan dengan individu atau kelompok tertentu. Hal ini dapat mengarah pada terciptanya agama yang dirancang untuk mengontrol atau mempengaruhi keyakinan dan perilaku masyarakat dengan cara yang mungkin tidak etis. Kedua, agama berbasis AI dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah atau keyakinan yang salah. Sistem AI mampu belajar dari data dan dapat digunakan untuk menciptakan agama yang didasarkan pada informasi palsu atau menyesatkan. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran keyakinan salah dan praktik yang berpotensi membahayakan. Ketiga, agama berbasis AI dapat digunakan untuk mengeksploitasi kelompok rentan. Sistem AI mampu belajar dari data dan dapat digunakan untuk menciptakan agama yang disesuaikan dengan populasi rentan. Hal ini dapat mengarah pada eksploitasi terhadap populasi tersebut demi keuntungan finansial atau politik.

Terakhir, agama berbasis AI dapat digunakan untuk melemahkan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada. Sistem AI mampu belajar dari data dan dapat digunakan untuk menciptakan agama

¹⁷ Samarpita Chakraborty, "The Divine Code: Unraveling the Impact of AI on Religion" dalam <https://www-analyticsinsight-net./2023/06/29/the-divine--code-unraveling-the-impact-of-ai-on-religion/>, diakses pada 3 Oktober 2023.

yang dirancang untuk menantang atau menggantikan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada. Hal ini dapat menyebabkan terkikisnya kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional, yang dapat berdampak negatif pada masyarakat. Mengingat potensi implikasi etis dari penggunaan AI untuk mengembangkan agama dan nilai spiritualnya, penting bagi peneliti dan pengembang untuk mempertimbangkan implikasi etis dari penelitian mereka. Penting juga bagi pemerintah dan badan pengatur lainnya untuk mengembangkan kebijakan dan peraturan yang menjamin penggunaan agama berbasis AI secara etis. Profesor Stephen Hawking dan CEO Tesla Elon Musk juga telah menyuarakan keprihatinan atas potensi ancaman yang dihadapi manusia beragama jika melalui AI manusia mendapat pemuasan akan kebutuhan spiritual, akan relasi transenden dengan Allah.¹⁸

TRANSFORMASI RELIGIUS DI ERA KEJAYAAN AI

Agama yang Membuka Mata Terhadap Perubahan

Pasca terjadinya revolusi prancis, banyak gerakan yang berusaha menolak kehadiran institusi agama khususnya agama Kristen dalam masyarakat. Jika ditelisik lebih jauh, hal ini sebenarnya tidak bermaksud untuk menghilangkan institusi agama dari dunia manusia, tetapi hanyalah bentuk protes terhadap keberadaan agama yang sudah terlalu banyak mencampuri urusan kenegaraan. Masyarakat melihat bahwa agama sudah menampilkan wajah ambigu di dalam dirinya sendiri. Pada satu sisi, agama menyediakan nilai-nilai spiritual yang hendaknya membawa manusia pada kedamaian, juga prinsip etis yang menolak ketidakadilan dalam masyarakat. Sementara di sisi lain, umat dan lembaga keagamaan seringkali menunjukkan praktik yang menekan kemajuan-kemajuan manusia, lebih berpihak pada penguasa dibandingkan dengan kaum tak berdaya.¹⁹

Sejak awal agama memang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengatur tatanan hidup masyarakat. Merupakan sesuatu yang cukup wajar jika agama merasa bahwa dunia yang telah dia bangun harus selalu mengikuti pola yang ia berikan. Namun perlu disadari bahwa agama juga harus terbuka pada perkembangan dunia termasuk juga pola pikir masyarakat. Jangan sampai tindakan membangun dunia yang diusahakan oleh agama terkesan hanya terbatas pada pencarian keuntungan semata. Perubahan yang dirasa mengganggu zona nyaman harus ditekan.

Sejauh ini semua masyarakat bahkan di negara sekular sekalipun, kehadiran agama masih sangat diperlukan, hanya saja agama mesti hadir dengan pendekatan yang milenial. Setiap milenium dalam dunia selalu memberi makna khusus bagi setiap kepercayaan religius dalam hal ini agama. pemberian makna tersebut tidak terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi maupun spiritual. Sangat penting untuk disadari bahwa hari perkembangan baru dalam kehidupan religius itu bukan sekadar sebuah kenyataan sosial luaran saja. Kenyataan itu seharusnya memiliki implikasi-implikasi yang mendasar atas bidang psikologi agama juga atas situasi dalam mana orang merefleksikan agamanya.

¹⁸ Tito Bosnia, "Begini Cara AI dan Teknologi Membantu Manusia Beribadah" dalam <https://www.cnbcindonesia.com/tech/article/2018/12/5/begini-cara-ai-dan-teknologi-membantu-manusia-beribadah/>, diakses pada 4 Oktober 2023.

¹⁹ Stanley J. Samartha, "*Masa Depan Dialog Antaragama: Tantangan dan Harapan*", dalam Georg Kircherberger dan John Mansford Prior (editor), *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus* (Ende: Nusa Indah, 1997), hlm. 294-296.

Sebagai bagian dari perkembangan dunia khususnya di bidang teknologi, AI sudah melahirkan kesadaran serta persoalan baru dalam kehidupan beragama. Bahkan secara lebih jauh, AI juga turut berusaha memberikan makna pada dimensi spiritual dalam kehidupan agama manusia, suatu dimensi yang jarang disentu oleh perkembangan sebelumnya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kehadiran AI dalam dimensi spiritual bersifat ambivalen. Banyak sisi yang semestinya dilihat sebagai peluang bagi agama dalam mengimbangi perkembangan zaman. Di sisi lain AI justru menghadirkan dilema etis antara kemanusiaan dan ketuhanan.

Transformasi Religius Menuju Agama yang Lebih Hidup dan Menghidupkan

Pembicaraan tentang transformasi religius tidak bisa dilepaspisahkan dari konteks perubahan penghayatan keagamaan di antara umat beragama. Transformasi apapun bentuknya selalu mengandaikan adanya perubahan. Transformasi dalam artian luas adalah suatu proses perubahan bentuk dari sesuatu yang mencapai bentuknya yang tertinggi, bukan yang terakhir sebagai reaksi atas pengaruh yang berasal dari luar maupun dalam sesuatu itu sendiri. Salah satu hal penting yang perlu diingat dalam konsep transformasi adalah bahwa segala perubahan, baik dari segi forma maupun materia tidak dapat menghilangkan unsur lamanya. Transformasi bisa dilihat sebagai proses penyesuaian makna antara budaya lama dengan paham baru yang menyertai perkembangan zaman.²⁰ Dengan demikian kita juga bisa memberi pengertian pada istilah transformasi religius sebagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan beragama baik dari segi struktur maupun praktik hidup umat beragama, tanpa kehilangan esensi.

Dalam kehidupan beragama, perubahan menjadi sesuatu yang sudah selayaknya terjadi. Kenyataan ini seharusnya membuka kesadaran bagi umat beragama untuk berjuang secara kreatif menentukan sendiri kemana arah perubahan itu mesti dibawa. Semua agama tentunya mengharapkan agar perubahan yang terjadi selalu menunjang kebutuhan iman umat dan tidak membawa dampak destruktif terhadap agama. Namun perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak selalu terjadi atas rencana. Ada perubahan yang terjadi bisa berifat membangun juga bertendensi membawa “kehancuran”. Kenyataan ini tidak memerlukan protes tetapi hanya menuntut keterbukaan bagi agama untuk menerima lalu memberikan respon agar tidak mengganggu orientasi dan stabilitas agama.

Berhadapan dengan teknologi AI, ada semacam keharusan bagi agama untuk segera memberikan tanggapan serius. AI hadir dalam kehidupan beragama dengan membentuk wajah ganda. Wajah pertama memiliki potensi untuk membawa agama pada ruang pemahaman yang sangat luas, sementara secara terang-terangan juga wajah-nya yang lain justru sedang membawa agama pada sebuah proses penurunan nilai. Bagian penting yang harus segera diberikan respon adalah keterlibatan AI dalam kehidupan spiritual manusia beragama. Sangat disayangkan jika teknologi yang hadir untuk menunjang kebutuhan umat beragama justru harus menyentuh lalu mengaburkan jiwa dari agama itu sendiri hanya karena umat beragama dan institusi agama berhadapan merasa gagap memaknai perkembangan. Diperlukan suatu paham yang hendaknya bisa mengangkat umat beragama dari situasi dilematis tersebut, dan transformasi religius menjadi suatu model yang sangat aktual keberadaannya.

²⁰ Hisyam Muhamad, dkk., *Globalisasi dan Transformasi Sosial Budaya, Pengalaman Indonesia* (Jakarta: KOMPAS, 2021), hlm. 45.

Transformasi religius di era kejayaan AI tidak hanya terbatas pada proses penyesuaian makna antara model spiritualitas yang sudah lama dipraktikkan oleh agama-agama dengan model baru yang ditawarkan AI. Transformasi religius juga melibatkan kegiatan memberi dan menerima. Agama yang menerima perkembangan pengetahuan manusia, juga agama yang berusaha memberikan diri agar semua perubahan yang ada tetap melayani kepentingan manusia khususnya umat beragama. Dalam kehidupan beragama, AI tidak pernah memiliki kepentingan pribadi. Ia hanya berusaha melayani kepentingan umat beragama dengan cara membawa mereka pada pemahaman yang lebih luas. Walaupun terdapat dampak destruktif yang menyertai tujuan agama justru harus memberikan diri secara lebih jauh dengan berjuang untuk membentuk ketahanan dan legitimasi pada praktik spiritual manusia agar tidak terkontaminasi berbagai perubahan yang merusak esensinya. Agama mesti hadir dalam lebih aktif dalam dunia praktik spiritual yang nyata. Nyata berarti harus bersentuhan langsung dengan kebutuhan spiritual manusia dalam situasi dunia, bukan memaksakan praktik spiritual religius lama yang mungkin saja sudah tidak menyentuh maknanya dalam zaman ini.

Segala bentuk praktik spiritual akan tetap menyentuh maknanya yang tertinggi apabila praktik itu bisa menjawab kebutuhan manusia di zaman yang terus berkembang. Lembaga-lembaga agama dengan gerakan religiusnya dianjurkan agar memusatkan perhatian pada berbagai kemungkinan tawaran transformasi yang berpotensi baik bagi keberlangsungannya daripada menyerang segala bentuk kemajuan sebagai penyebab kebangkrutan moral, degradasi etika, dan kehancuran tatanan sosial kemasyarakatan.

Penutup

Kehadiran Artificial Intelligence (AI) yang membawa dampak ganda bagi agama khususnya dalam dunia spiritual menciptakan situasi rumit. Pada suatu pihak ia membawa kemudahan bagi umat beragama dalam menafsirkan praktik-praktik spiritual agamanya sehingga bisa menanggapi dan mengintegrasikan praktik itu dengan situasi yang lebih baru. Hal ini mungkin karena AI bahkan bisa menyediakan model praktik spiritual yang sudah ia kondisikan dengan informasi tambahan yang diterimanya dari dunia manusia pula. Sebenarnya di sinilah kerumitan situasi itu muncul. Seberapa pun usaha AI dalam menciptakan situasi spiritual dalam bentuk “ilusi”, tidak akan pernah mencapai makna tertinggi dari spiritual itu sendiri. Tindakan spiritual yang bisa membawa manusia pada relasi intim dengan Yang Ilahi serta kedekatan dengan sesama, tidak akan bisa tercapai dengan praktik spiritual ala AI yang mengharapkan perjumpaan virtual.

Agama mesti lebih percaya diri bahwa di tengah kemajuan zaman yang banyak menimbulkan situasi rumit, manusia selalu membutuhkan kehadirannya. Jiwa spiritual manusia yang selalu menuntut pengaktualisasian diri di tengah kemajuan zaman menuntut agama juga untuk hadir dalam cara baru dalam menjawab kebutuhan umatnya. Jika agama tidak mampu menjawab tuntutan itu, umat manusia akan beralih pada praktik spiritual semu yang ditawarkan AI. Bukan karena praktik itu menjawab kebutuhan mereka akan makna terdalam dari hidup spiritual, tetapi karena AI hadir dengan cara yang selaras zaman. Agar kehadirannya selalu aktual dalam kehidupan masyarakat, dirasa perlu bagi agama agar melakukan transformasi dalam praktik keagamaannya. Transformasi itu mencakup keterlibatan AI dalam membantu agama membawa ajarannya pada konteks zaman modern. Selain itu transformasi religius juga menyangkut penciptaan praktik keagamaan yang lebih baru, menarik dan menyentuh kebutuhan manusia akan kehidupan beragama secara langsung.

Daftar Rujukan

- Amstrong Karen. *Masa Depan Tuhan , Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Berger L. Peter L. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosiasl*. Jakarta: PT.Pustaka LP3S Indonesia, 1994
- Hardjana M. Agus. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Nasrudin H.Endin dan Ujam Jeanudin, *Psikologi Agama dan Spiritualitas, Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*. Bandung: Lagood's Publishing, 2021.
- Kristanto Andri. *Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004.
- Marcin Rfackiewicz , “Artificial Intelegence in Autonomous Religion and Spirituality” dalam <https://ts2-space.com/2023/04/25/en/the-ethics-of-artificial-intelegence-in-autonomous-religion-and-spirituality/>
- Merriam-Webster, “Defenition of Artificial Intelegence”, dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/artificial/intelegence/>
- Mochammad Aldi Maulana Adha. “Apa yang Nietzsche Maksud Ketika Mengatakan “Tuhan telah Mati?”” dalam <https://lsfdiscourse.org/apa-yang-nietzsche-maksud-ketika;mengatakan-tuhan-telah-mati/>
- Muhamad Hisyam dkk. *Globalisasi dan Transformasi Sosial Budaya, Pengalaman Indonesia* Jakarta: KOMPAS, 2021.
- Neil Mcarthur, “Gods in the Machine? The Rise of Artificial Intelegence May Result in New Religion” dalam <https://theconversation-com./2023/03/16/Gods-in-the-machine-the-rise-of-artificial-intelegence-may-result-in-new-religion/>
- Noah Harari Yuval, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusi*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Georg Kircherberger dan John Mansford Prior (editor), *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*. Ende: Nusa Indah, 1997.
- Pasaribu Manerep dan Albert Widjaja, *artificial Intelegence Perspektif Manajemen Strategis*. Jakarta: penerbit Gramedia, 2022.
- Sagala Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan, Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Sampita Chakraborty, “The Divine Code: Unraveling the Impact of AI on Religion” dalam <https://www-analyticsinsight-net./2023/06/29/the-divine--code-unraveling-the-impact-of-ai-on-religion/>
- Tito Bosnia , ”Begini Cara AI dab Teknologi Membantu Manusia Beribadah” dalam <https://www.cnbcindonesia.com/tech/article/2018/12/5/begini-cara-ai-dan-teknologi-membantu-manusia-beribadah/>